

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan kondisi kronis dimana terjadi peningkatan kadar glukosa dalam darah yang disebabkan tubuh tidak dapat menghasilkan hormon insulin yang cukup atau insulin tidak bekerja secara efektif. Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019 sekitar 10% dari populasi menderita diabetes tipe 1. Salah satu penyebab diabetes tipe 1 adalah faktor genetik autoimun yang menyebabkan kerusakan sel beta pankreas dan berkembang selama beberapa bulan hingga tahun mengakibatkan tubuh memproduksi sangat sedikit bahkan ketidakmampuan untuk memproduksi insulin. Berbeda dengan diabetes tipe 1, diabetes tipe 2 paling banyak dijumpai dimasyarakat, dengan prevalensi populasi sekitar 90%. Diabetes tipe 2 disebabkan adanya resistensi insulin pada otot dan liver serta kerusakan sel beta pankreas (Perkeni, 2019). Selain diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe 2, diabetes gestasional juga dialami masyarakat, sekitar 75%-90% kasus diabetes melitus terjadi pada wanita hamil. Diabetes gestasional umumnya mulai terdeteksi pada kehamilan trimester kedua dan trimester ketiga (*International Diabetes Federation*, 2017).

Diabetes melitus banyak dialami di berbagai belahan dunia. Berdasarkan wilayah negara, penderita diabetes dengan jumlah tertinggi adalah Amerika Utara 11%, Timur Tengah dan Afrika Utara 10,8%, Asia Tenggara 10,1 %, Pasifik Barat 8,6%, Amerika Selatan dan Tengah 7,6%. Negara yang memiliki jumlah penderita

diabetes paling tinggi menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019 adalah China 116,4 juta, India 77 juta, Amerika Serikat 31 juta, Brazil 16,8 juta, Mexico 12,8 juta, dan Indonesia berada pada urutan ke tujuh sebanyak 10,7 juta.

Di Indonesia prevalensi diabetes melitus yang terdiagnosa dokter menurut usia lebih dari 15 tahun menurut Provinsi dari 2013-2018 menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah 2%. Prevalensi diabetes melitus di Jawa Timur berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur lebih dari 15 tahun menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Jawa Timur 2013-2018 adalah 2,6%.

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik kronik yang tidak dapat disembuhkan dan dapat berkembang progresif menjadi komplikasi. Kadar glukosa di dalam darah yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah sehingga dapat memengaruhi jantung, mata, ginjal, dan saraf (Cho *et al.*, 2017). Diabetes dengan komplikasi tentunya dapat mempengaruhi utilitas pasien. Utilitas adalah nilai yang menunjukkan preferensi (yang dipilih oleh seseorang) yang mencerminkan kondisi kesehatan seperti fungsi fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan bobot penilaian. Kondisi kesehatan terbaik ditetapkan dengan nilai 1,0 dan kematian ditandai dengan nilai 0,0 (Rascati *et al.*, 2013).

Pengukuran utilitas secara tidak langsung dapat diketahui menggunakan instrumen *Multi Attribute Utility Instrument* (MAUI). Nilai utilitas yang diperoleh dikalikan dengan lama waktu bertahan hidup dalam suatu kondisi kesehatan, hasilnya berupa QALYS yang merupakan *outcome* studi farmakoekonomi *Cost Utility Analysis* (CUA). Macam-macam instrumen tersebut adalah EQ-5D, SF-6D, HUI, AQOL, QWB dan 15D (Brazier *et al.*, 2017). *Multi Attribute Utility*

Instrument (MAUI) telah banyak dikembangkan dan diadaptasi dengan berbagai macam bahasa didunia, diantaranya kuesioner 15D versi Turki, kuesioner 15D versi Jepang, kuesioner 15D versi Rumania dan kuesioner 15D versi Greek. Di Indonesia instrumen generik yang telah dilakukan translasi, adaptasi kultural, dan validasi linguistik adalah EQ-5D, SF-6D, dan QWB.

Nilai utilitas pasien diabetes dengan komplikasi (0,850-0,962) lebih rendah bila dibandingkan pasien diabetes tanpa komplikasi (Clarke *et al.*, 2002). Perbedaan nilai utilitas juga terlihat pada pasien diabetes (0,781) lebih rendah dibandingkan dengan non diabetes (0,921) (Peña-Longobardo *et al.*, 2017). Selain itu, pasien yang diterapi injeksi exenatide setiap satu minggu sekali, memiliki nilai utilitas (0,04) lebih baik dibandingkan dengan penggunaan terapi oral pioglitazone (0,02) (Best *et al.*, 2011).

Kuisisioner 15D belum pernah dilakukan translasi, adaptasi kultural dan validasi linguistik untuk penggunaan pada pasien diabetes di Indonesia. Selain itu, kuesioner 15D memiliki penjelasan paling rinci dibandingkan semua jenis *Multi Attribute Utility Instrument* (MAUI) (Richardson *et al.*, 2011). Dimensi utama meliputi mobilitas, penglihatan, pendengaran, pernapasan, tidur, makan, bicara, eliminasi, aktivitas sehari-hari, fungsi mental, ketidaknyamanan dan gejala, depresi, kecemasan, vitalitas, dan aktivitas seksual (Sintonen, 2001). Kuesioner ini juga memiliki sensitivitas yang lebih baik untuk pasien diabetes dengan komplikasi *Chronic Kidney Disease* (CKD) dan *Diabetic Retinopathy* (DR) daripada kuesioner EQ-5D dan SF-6D (Kontodimopoulos *et al.*, 2012).

Proses translasi dan adaptasi kultural diperlukan untuk mengurangi kemungkinan bias karena adanya perbedaan budaya, serta diharapkan

memperoleh pemahaman yang sama antara kuesioner asli dengan kuesioner 15D versi Indonesia. Proses validasi merupakan tahapan penting yang harus dilakukan, untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghazali, 2009). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uraian tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian translasi, adaptasi kultural dan validasi linguistik *Multi Attribute Utility Instrument* (MAUI) kuesioner 15D versi Indonesia, studi pada pasien diabetes melitus.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil terjemahan dan adaptasi kultural kuesioner 15D ke Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan penerjemahan dan kultural adaptasi kuesioner 15D ke Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan penelitian mengenai translasi serta adaptasi kultural kuesioner terkait utilitas.

2. Manfaat di bidang pelayanan

Tersedianya instrumen untuk mengukur utilitas secara umum berbahasa Indonesia dan dapat digunakan pada pasien diabetes melitus.